

KONSTRUKSI MAKNA SALAM SATU JARI DAN POLA KOMUNIKASI ANGGOTA KOMUNITAS SALAM SATU JARI (Studi Fenomenologi Komunitas Underground Salam Satu Jari Jakarta)

Sri Mulyati Sari Nasution
Universitas Mercu Buana
sri.nasution@mercubuana.ac.id

Abstract. This research examines the construction of social reality and communication patterns within the One Finger Movement community. Using the theories of social reality construction (Berger and Luckmann) and symbolic interactionism (Mead), the study explores how members develop their self-concept and meanings that motivate their communication. Utilizing a qualitative, phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and observations of ten informants.

Findings indicate that the One Finger Movement symbol serves as a reference point, raising awareness among members to remember God and critically engage with the negative values often associated with underground rock culture. Members identify themselves within the community, leading to the formation of exclusive and inclusive groups based on historical social classifications. The community members exhibit two primary motifs: resistance motifs, which align with exclusive groups, and trends motifs, which align with inclusive groups. Communication patterns include symmetrical interactions among One Finger Movement members and complementary interactions with the broader underground community.

Keywords: construction of social reality, symbolic interactionism, communication patterns.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konstruksi makna dan pola komunikasi anggota komunitas Salam Satu Jari (SSJ) menggunakan teori konstruksi makna (Berger dan Luckmann) dan Interaksionisme Simbolik (Mead). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan pada sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan simbol salam satu jari berfungsi membangkitkan kesadaran anggota SSJ untuk tetap ingat kepada pencipta dan berpikir kritis terhadap budaya musik rock underground. Anggota SSJ teridentifikasi dalam kelompok eksklusif atau inklusif berdasarkan motif, yaitu motif perlawanan dan tren. Pola komunikasi yang terbentuk adalah simetris antar anggota SSJ dan komplementaris antara anggota SSJ dan komunitas underground.

Kata kunci: Konstruksi makna, interaksionisme simbolik, pola komunikasi.

PENDAHULUAN

Komunitas Underground di Indonesia merupakan kelompok nyata yang sering diasosiasikan dengan citra negatif, seperti kebebasan berlebihan, penggunaan narkoba, dan penampilan menyeramkan. Mereka mengidentifikasi diri melalui musik keras yang berasal dari luar negeri, berfungsi sebagai wadah ekspresi di luar arus musik mainstream. Namun, banyak anggota menyadari bahwa musik ini terkontaminasi oleh budaya yang merusak, seperti Zionisme dan kapitalisme. Kesadaran ini mendorong terbentuknya komunitas Salam Satu Jari (SSJ), yang berusaha mengganti simbol-simbol negatif dengan simbol positif. SSJ, yang dipelopori oleh Ombat Nasution dari Tengkorak Band, mengadopsi simbol mengacungkan jari telunjuk sebagai tanda tauhid dan memilih pakaian dengan pesan dakwah, menggantikan fesyen gelap dan menyeramkan. Dalam konteks fenomenologis, intersubjektivitas menjadi penting, di mana anggota SSJ membangun makna bersama melalui interaksi sosial. Mereka menciptakan kesamaan dan kebersamaan dalam komunitas, yang mendasari pola komunikasi dan identitas mereka. Anggota SSJ tidak terikat pada satu warna atau simbol, melainkan pada pesan yang diusung, seperti Jihad atau Save Palestine.

Anggota komunitas underground mengalami perubahan yang membentuk cara komunikasi dan interaksi mereka, menciptakan identitas yang lebih positif dan berlandaskan nilai-nilai agama. SSJ merepresentasikan transisi dari stigma negatif menuju identitas yang konstruktif. Anggota komunitas

underground SSJ berperan sebagai aktor dengan motif berorientasi tujuan, hasil dari interaksi langsung. Tindakan mereka rasional dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, aspek intelektual, dan emosional. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali makna subjektif tindakan anggota SSJ, mencerminkan pandangan hidup yang berbeda dari komunitas underground. Dari sudut pandang interaksionalisme simbolik, komunikasi dan simbol yang digunakan, baik verbal maupun non-verbal, menunjukkan perbedaan identitas, seperti pakaian yang mencerminkan transisi dari nuansa satanik ke identitas yang lebih positif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana anggota komunitas SSJ memaknai konsep diri dan apa motif dibalik fenomena tersebut yang pada akhirnya menentukan pola komunikasi anggota SSJ. Yang menjadi fokus masalah adalah “Bagaimana anggota komunitas Salam Satu Jari mengkonstruksi makna dan pola komunikasi dalam interaksi dengan sesama komunitas dan komunitas underground”. Maksud penelitian adalah untuk melakukan deskripsi konstruksi makna Salam Satu Jari dan pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Salam Satu Jari dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Motif apa yang dimiliki anggota untuk ikut komunitas SSJ? 2. Konstruksi makna yang dibentuk oleh anggota komunitas SSJ. 3. Pola komunikasi yang terbentuk dari para anggota komunitas SSJ satu sama lain, dari para anggota komunitas SSJ dengan komunitas Underground.

KAJIAN TEORI

Interaksionisme simbolik memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif, dikembangkan oleh George H. Mead dan Herbert Blumer dari The Chicago School. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi dan ekspektasi orang lain. Dalam komunitas Salam Satu Jari, anggota aktif berinteraksi, dan pemaknaan simbol dipengaruhi oleh orang lain, yang membantu mereka memahami diri dan alasan bergabung dengan komunitas. Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Basari, 1990) mempunyai 3 tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen (Eriyanto, 2004: 13-15). Adapun 3 momen itu adalah: Pertama, Eksternalisasi adalah proses individu mengekspresikan diri ke dunia luar, membantu mereka memahami diri dan menciptakan dunianya sendiri. Kedua, Objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi yang menghasilkan realitas objektif, seperti alat dan bahasa, yang ada di luar kesadaran individu dan dapat dialami oleh semua orang. Ketiga, Internalisasi adalah proses penyerapan dunia objektif ke dalam kesadaran individu, di mana subjektivitas seseorang dipengaruhi oleh struktur sosial, menjadikan individu sebagai produk masyarakat. Setiap orang membentuk dan merekonstruksi realitas sosialnya berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosial. (Berger dan Luckmann, dalam Basari, 1990).

Pola komunikasi adalah cara hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif (Djamarah, 2004). Terdapat dua dimensi pola komunikasi: berorientasi pada konsep dan sosial (Sunarto, 2006). Tubbs dan Moss membedakan pola komunikasi menjadi komplementer, di mana satu pihak dominan, dan simetris, di mana interaksi didasarkan pada kesamaan. Dalam komunitas Salam Satu Jari, pola komunikasi terbentuk melalui kesepakatan dan kesamaan ideologi antar anggotanya.

No.	Peneliti	Judul	Jenis Penelitia n	Maksud dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kritik
1	Atwar Bajari	Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi dalam Budaya Anak Jalanan di Cirebon.	Disertasi	Untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh anak jalanan tentang peran diri, orang dewasa, kepercayaan, prinsip-prinsip, aturan dan nilai, pada anak jalanan	Mengembangkan makna peran diri mereka dalam keluarga dan masyarakat dengan berbagai dimensi pengembangan makna anak-anak telah mengembangkan	Penelitian ini lebih mempresentasikan kondisi subyek jika menggunakan tradisi etnograsi mengingat masalah

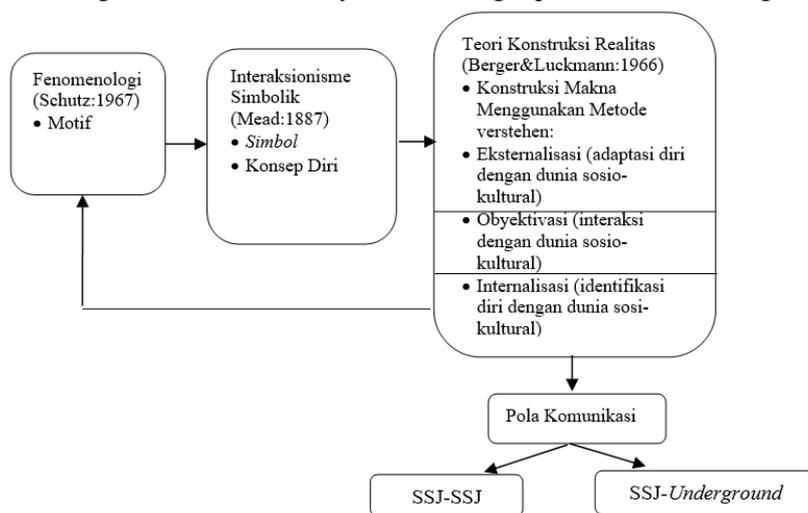
				dan memahami perilaku komunikasi yang dalam lingkungannya mendeskripsikan makna peran diri dalam keluarga dan masyarakat menurut sudut pandang anak jalanan.	makna terhadap orang dewasa, norma, aturan dan prinsip-prinsip di jalanan Selanjutnya, perilaku komunikasi anak-anak berlangsung secara dinamik, spesifik, dan berpengaruh secara timbal balik antara diri dan lingkungan yang ada.	budaya sebagai salah satu kajian utamanya.
2	Engkus Suwarno	Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung : Studi Tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung	Disertasi	Pertama, untuk mengetahui bagaimana pengemis mengkonstruksi realitas sosial kehidupan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pengemis mengelola komunikasi mereka dengan tujuan mendapatkan kesan seperti apa yang diharapkan dengan tujuan memperoleh simpati dari para dermawan.	1. Pengemis memiliki lambang bahasa verbal yang mengikat hubungan mereka. 2. pengemis lebih sering menggunakan komunikasi non verbal dalam merebut empati calon dermawan. 3. Pengemis mengelola kesan yang diinginkan secara otodidak dan berusaha menguatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengemis dengan proses meniru (imitasi)	Peneliti tidak memberikan output mengenai pola komunikasi pengemis itu sendiri dan hanya berfokus pada konsep internal si pengemis.

3	Fany Sulistiyanto	Pola Komunikasi Antar Pengamen Jalanan di Terminal Ledeng Kota Bandung	Tesis	Untuk mengetahui pola komunikasi anatar pengamen jalanan di terminal Ledeng.	Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pengamen di terminal Ledeng adalah komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan dan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh dan pakaian khusus yang digunakan. Jenis komunikasi berikutnya dilakukan oleh pengamen adalah komunikasi publik hal ini berlangsung ketika terjadi komunikasi selama proses ngamen dihadapkan para penumpang.	Pembahasan kurang menguraikan kondisi subyek.
4	Widya Pratiwi	Komunikasi Bisnis Kaum Waria (Studi Fenomenologi Komunikasi Bisnis pada Kaum Waria di Kota Bandung	Tesis	Dalam penelitian ini peneliti mencari dan menguraikan dunia bisnis kaum waria	Motif-motif yang mendorong para waria dalam melakukan bisnis antara lain adalah motif ekonomi dan motif sosial. Motif ekonomi yaitu motif yang didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup mereka baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, juga untuk memperoleh keuntungan berupa materi.	Dalam penelitian ini hanya memaparkan tentang motif saja tidak sampai ke bagaimana proses komunikasi itu terjadi.
5	Sri Rine	Fenomena Komunikasi Sosial pada Tradisi Mudik Lebaran Komunitas Pedagang Warung Tegak di DKI Jakarta	Tesis	Untuk mengungkap motif yang menjadi latar belakang tradisi mudik lebaran pada mereka dan pola komunikasi yang berlangsung diantara sesama pedagang warteg dan sanak keluarga serta warga masyarakat saat mudik lebaran.	Pola komunikasi terbentuk dari komunikasi interpersonal yang berlangsung setiap mudik lebaran dari tahun ke tahun. Komunikasi bersifat interaktif ini dipengaruhi oleh 1) faktor internal: dari individu sendiri, 2) faktor eksternal: sosial budaya.	Tidak digambarkan bagaimana efek komunikasi dari masyarakat kampung halaman.

Kerangka Pemikiran. Peneliti menggunakan studi fenomenologi untuk memahami realitas komunitas Salam Satu Jari melalui pengalaman anggota. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana anggota mengidentifikasi diri dan mengkonstruksi makna dalam interaksi sosial, dipengaruhi oleh konsep diri dan motif masing-masing. Menurut fenomenologi Schutz, komunikasi melibatkan motif yang menghasilkan simbol-simbol, yang kemudian membentuk konsep diri berdasarkan teori interaksionisme simbolik (Mead). Proses ini melewati tiga momen *verstehen*:

1. Eksternalisasi: Adaptasi individu terhadap dunia sosio-kultural.
2. Objektivasi: Interaksi dengan dunia sosio-kultural.
3. Internalisasi: Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural.

Melalui proses ini, anggota komunitas mengembangkan makna dalam konteks sosial mereka. Jika digambarkan keterkaitannya dalam kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan menggambarkan fenomena Salam Satu Jari (SSJ) dari sudut pandang anggotanya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan key informan dan pengamatan langsung kepada sepuluh informan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretative dengan pendekatan kualitatif yang berusaha menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang anggota komunitas SSJ sebagai subyek penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian ini adalah anggota Salam Satu Jari, dengan key informan yang dipilih secara purposive berdasarkan aktivitas dan kesediaan memberikan informasi tentang pengalaman mereka. Key informan merupakan pencetus Salam Satu Jari, terlibat dalam musik underground, memiliki label rekaman, serta seorang pengusaha clothing dan MC berpengalaman di konser musik. Total informan yang dilibatkan berjumlah 10 orang, yang dikenal di komunitas SSJ dan underground di Jakarta dan Tangerang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer dikumpulkan berdasarkan prosedur “A Data Collection Circle” dari Creswell (1998), yang meliputi penentuan lokasi, akses, pemilihan informan, pengumpulan data, dan penyimpanan. Pengamatan Terlibat dan wawancara mendalam.
2. Data Sekunder dikumpulkan melalui klasifikasi bahan tertulis yang relevan dengan penelitian, termasuk artikel, situs internet, dan buku yang membahas komunikasi dan kehidupan sosial. Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2004 :280) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisakan, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dihadapi dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan model analisis interaktif. Proses analisis ini melibatkan reduksi dan penyajian data secara bersamaan selama pengumpulan data (Miles et, al. 1992, dalam Moleong, 2004).

Teknik Keabsahan Data yaitu beberapa cara menentukan keabsahan data (Bungin, 2003), peneliti memilih kredibilitas, yang berkaitan dengan penerimaan proses dan hasil penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti dapat:

- a. Memperpanjang masa pengamatan untuk meningkatkan kepercayaan responden dan diri peneliti.
- b. Menggunakan triangulasi untuk memverifikasi data dengan sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salam Satu Jari Sebagai Simbol Signifikan Hasil Reproduksi Tengkorak band. Setelah merilis DVD dan CD soundtrack Global Metal, Tengkorak band mengejutkan audiens rock underground Indonesia dengan mengganti simbol "salam metal tiga jari" menjadi "salam satu jari" pada 27 Maret 2010. Perubahan ini didorong oleh diskusi dan pengetahuan baru dari media non-mainstream, di mana salam tiga jari dianggap terkait dengan simbol setan, sementara salam satu jari melambangkan ketauhidan. Tengkorak band khawatir akan pengaruh budaya luar yang mengikis nilai lokal. Meskipun menghadapi beragam reaksi, mereka tetap berkomitmen untuk mendorong pemikiran kritis dan mempertahankan nilai budaya Indonesia. Transformasi identitas Tengkorak band terjadi dari 1993 hingga 2015, berfokus pada tema lokal dan isu-isu sosial, termasuk penentangan terhadap zionisme dan perjuangan hak asasi manusia.

Profil Narasumber

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga melakukan tanya jawab kepada informan yang berjumlah 10 orang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang dirasa perlu dalam penelitian ini, seperti jenis kelamin, aliran musik dan pengalaman. Dari segi pemilihan informan dilakukan secara sengaja (purposive sampling), subyek penelitian yaitu anggota komunitas Salam Satu Jari (SSJ). Ombat atau Muhammad Hariadi Nasution, adalah pencetus Salam Satu Jari dan vokalis band Tengkorak. Tengkorak band yang menolak hegemoni salam dua atau tiga jari yang dianggap negatif. Kedua Sensen Prawira, lahir 1985, adalah penggemar Tengkorak band dan alumni Akademik Bina Sarana Informatika Jakarta. Ketiga, Stevanus Daulay (Dado) adalah penggemar musik underground Kristen yang tinggal di Meruya Selatan. Keempat, Soni Sonjaya, lahir 1973 di Bandung, adalah GM Radio SE 88.1 FM dan dosen. Ia aktif sebagai MC dan memiliki dua band. Setelah berdiskusi dengan Ombat, ia bergabung dengan Salam Satu Jari dan mendukung komunitas anti aliran sesat. Kelima Ade Rahma mahasiswi di Meruya Selatan, anggota komunitas Salam Satu Jari. Meski sudah putus yang juga aktif dalam kegiatan sosial dan merasa nyaman dengan nilai-nilai positif yang dijunjung komunitas SSJ. Keenam, Deni Kurniawan, penggemar band Tengkorak. Aktif di komunitas underground, ia memiliki band Reactor. Ketujuh, Mario, penggemar musik underground sejak SMA, meskipun beragama Kristen, Mario bergabung dengan komunitas Salam Satu Jari dan menghargai musiknya, mengatakan, "yang penting musiknya bukan gambus.". Kedelapan, Wendi mengaku tidak taat agama tapi kartu identitasnya ia beragama Islam. Meski aktif di musik underground, ia menolak dianggap penyembah setan. Kesembilan, Andri Winata, lahir di Jakarta pada 3 Januari 1984, adalah pengusaha clothing. Ia menemukan bahwa musik metal tidak selalu memiliki stigma negatif dan mengenal komunitas Salam Satu Jari. Kesepuluh, Rudi Lasut, pemilik perusahaan mini market franchise berusia 40 tahun yang tinggal di Jakarta, mengenal komunitas Salam Satu Jari melalui tayangan Metro TV.

Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai partisipan dalam komunitas Salam Satu Jari tanpa kepentingan pribadi. Menggunakan metode verstehen dalam fenomenologi, peneliti memahami kesadaran dan makna tindakan anggota komunitas tanpa mencari kebenaran. Fokusnya adalah pada motif dan tujuan tindakan individu dalam konteks sosial yang unik. Metode verstehen itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau in order motive. Untuk memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan. Dengan begitu, tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (in order to motive) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif yang berupa hubungan face to face antar person yang bersifat unik.

Motif Bergabung dalam Komunitas Salam Satu Jari. Keikutsertaan individu dalam komunitas Salam Satu Jari (SSJ) dipengaruhi oleh dorongan internal dan berbagai motif, seperti ketertarikan pada simbol dua atau tiga jari serta kecintaan terhadap band Tengkorak dan Purgatory. Sensen dan Dado merasa lirik Tengkorak memperkuat keterlibatan mereka, dengan Sensen melihat simbol dua jari sebagai negatif. Dado, meski Kristen, bergabung untuk melawan simbol-simbol negatif. Selain pengaruh band, faktor sosial juga berperan, seperti Rahma yang bergabung karena teman-temannya. Ombat menjelaskan SSJ sebagai perlawanan terhadap ideologi merusak. Secara keseluruhan, simbol Salam Satu Jari dipilih karena dapat membangkitkan kesadaran spiritual dan membantu anggota memahami kontradiksi sosial serta berpikir kritis terhadap budaya rock underground.

Dalam perspektif interaksionisme, manusia bertindak dipengaruhi oleh emosi dan interaksi sosial, dengan teori interaksionisme simbolik Mead menekankan pentingnya memahami perilaku dari sudut pandang subjek dan ekspektasi orang lain. Dalam komunitas Salam Satu Jari (SSJ), makna terbentuk melalui interaksi anggota yang menggunakan pengalaman dan simbol untuk memahami kehidupan mereka, dengan banyak yang bergabung karena sosok idola dan tujuan perubahan simbol dua atau tiga jari menjadi Salam Satu Jari. Mead juga menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan, di mana tindakan verbal dan non-verbal membentuk makna dalam komunikasi antar anggota komunitas maupun di luar komunitas.

Significant Other Pencetus Salam Satu Jari yang bernama Ombat, bersama band Tengkorak, mencetuskan Salam Satu Jari sebagai reaksi terhadap simbol dua atau tiga jari yang dianggapnya simbol tanduk setan. Ia aktif karena kekhawatiran terhadap budaya underground yang mengandung satanisme dan zionisme. Ombat melihat musik sebagai media perlawanan ideologi dan menganggap Salam Satu Jari sebagai simbol tauhid yang menggantikan simbol lama yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ia berkomitmen untuk menjaga agama yang sah di Indonesia dan mengajak masyarakat menolak budaya negatif.

Simbol Signifikan Tengkorak Band Bagi Anggota Komunitas Salam Satu Jari

Sebagai agen sosial, Tengkorak band memiliki simbol-simbol signifikan dalam melakukan interaksi dengan audiensnya yang dimana mereka bergabung menjadi anggota komunitas Ssalam Satu Jari.

Simbol Verbal

Lirik. Lirik merupakan refleksi atau obyektivasi dari stock of knowledge vokalis Tengkorak band. Ditemukan bahwa lirik lagu karya Tengkorak band menunjukkan bagaimana memandang dunia. Tabel berikut menyajikan beberapa lirik yang merepresentasikan visi dan misi Tengkorak band.

Matriks 1. Lirik, makna dan ideologi Tengkorak band

Signifier		Makna
BENCANA MORAL Seks bebas tradisi barat mencoba hancurkan moral...	Lirik Tengkorak band	Bahaya pengaruh budaya barat
KONFLIK Pegang pena bukan belati, orang tua maunya nanti, jadi anak yang berbakti...	Lirik Tengkorak band	Keprihatinan akan identitas generasi muda
RUSUH Kerusuhan yang berlarut-larut harus segera kita hentikan... Aparat serta mahasiswa sama-sama orang Indonesia	Lirik Tengkorak	Keprihatinan akan reformasi 98 yang menimbulkan gejolak sosial
BOYCOTT ISRAEL Boycott Israel and all their allied products.....boycott america They want to take over and control the world	Lirik Tengkorak band	Resistensi atas kebijakan luar negeri Amerika & gerakan zionisme Israel
ZIONIST EXAGGERATION Aren't what Israel done is the real terrorism?....	Lirik Tengkorak band	Bahaya gerakan Zionisme Israel
JIHAD SOLDIERS Lets fight in the name of Allah	Lirik Tengkorak band	Solidaritas sesama muslim dan menjaga budaya lokal.

Lirik lagu-lagu tersebut juga menjadi sumber komunikasi untuk membantu konstruksi audiens Tengkorak band. Bahkan, lirik lagu-lagu Tengkorak band dapat juga menggambarkan kesadaran masyarakat umum.

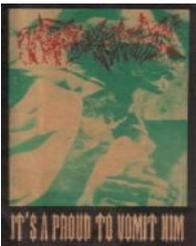
Orasi. Orasi vokalis Tengkorak band menggambarkan isi lagu dilakukan pada saat berinteraksi dengan audiens ketika sedang konser, seperti kata-kata berikut ini:

“mulut bau busuk saat bicara di podium yang disediakan oleh rakyat, tiap kata-kata yang terlontar ibarat tai yang keluar dari pantat, seluruh janji dan slogan kampanye menjadi agenda suram bagi rakyat”, kutipan tersebut adalah orasi saat intro lagu berjudul Agenda Suram.

Simbol Non Verbal

Ilustrasi. Dari hasil observasi, penulis memperoleh data bahwa Tengkorak band banyak menggunakan ilustrasi pada media komunikasi cetak seperti T-shirt dan sampul album (kaset maupun compact disk). Berikut matriks ilustrasi yang terdapat dalam sampul album dan t-shirt Tengkorak band:

Matriks 2. Ilustrasi sampul album, t-shirt, makna dan ideologi Tengkorak band

	Signifier	Makna
	Gambar mumi Firaun pada cover demo kaset Tengkorak band	Pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran dan peringatan bagi mereka yang bersikap keras kepala, arogan dan tidak beriman pada Allah SWT
	Ilustrasi pada cover album “Konsentrasi Massa”	Peristiwa kerusuhan yang terjadi tahun 1998 di Indonesia mengindikasikan adanya konspirasi kelompok elit tertentu
	Ilustrasi pada cover album “Darurat Sipil”	Nusantara tidak lepas dari pengaruh gerakan zionisme internasional
	Ilustrasi pada cover album “Agenda Suram”	Resistensi/keprihatinan atas kebijakan militer Israel atas Palestina
	Ilustrasi Tshirt Tengkorak band (United State of ASU): Gambar kiri tampak depan. Gambar kanan tampak belakang	Keprihatinan atas kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang bersifat desublimasi represif



Ilustrasi album “Agenda Suram” pada tshirt Tengkorak band. Gambar kiri tampak depan. Gambar kanan tampak belakang.

Resistensi/keprihatinan atas kebijakan militer Israel atas Palestina

T-shirt berfungsi sebagai bahasa non-verbal untuk mendukung gerakan Salam Satu Jari, mencerminkan identitas dan nilai komunitas. Ombat, vokalis band Tengkorak, khawatir akan pengaruh budaya luar, seperti simbol iluminati dan satanisme dalam musik underground. Ia menekankan pentingnya mengganti simbol tersebut dengan pesan positif, seperti simbol tauhid, untuk mendidik pemuda. Melalui desain kaos dan ilustrasi album, Tengkorak band menyampaikan pesan mendalam, termasuk mengingatkan generasi muda akan bahaya simbol anti-Tuhan dan pentingnya memperkuat iman, serta mengkritik pengaruh zionisme dan politik internasional yang dapat merusak nilai-nilai lokal. Penggunaan atribut komunitas seperti kaos Salam Satu Jari menjadi simbol solidaritas dan identitas anggota, membedakan mereka dari aliran musik lain. Simbol-simbol ini memperkuat koneksi antar anggota, berfungsi sebagai fashion sekaligus pernyataan ideologis. Tengkorak band berperan aktif dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual penggemarnya, mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap budaya di sekitarnya.

Salam Satu Jari. Tengkorak band merelokasi dan mentransformasikan budaya salam metal tiga jari menjadi sebuah budaya baru yang memiliki makna berbeda dari sebelumnya disesuaikan dengan budaya lokal yang ada. Makna dari salam satu jari dapat dilihat pada matriks di bawah ini:

Matriks 3. Makna Salam Satu Jari

Signifier Salam Satu Jari	Makna
	-Keesaan Allah SWT atau Ketuhanan Yang Maha Esa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh narasumber berusaha membangun identitasnya sesuai dengan dasar pemikiran Ombat Tengkorak band, ketujuh narasumber ini adalah individu-individu yang telah masuk dalam kategori audiens berpikiran kritis dengan mengikuti perubahan pola dari salam tiga dan dua jari menjadi salam satu jari yang diproduksi Ombat Tengkorak 5 tahun yang lalu. Ketujuh narasumber tergolong ke dalam kelompok eksklusif. Sedangkan dua narasumber (Deni dan Mario) belum memiliki kesadaran kritis, karena mereka mengaku partisipan yang sifatnya netral terhadap dua komunitas (SSJ&underground). Kedua narasumber ini tergolong ke dalam kelompok inklusif. Walau mereka mengaku anggota SSJ tapi mereka mengaku masih netral, padahal sebenarnya ketika mereka mengaku anggota SSJ tidak ada kelas abu-abu atau netral pada dua komunitas. Karena makna SSJ yang dibentuk yaitu menyangkut tentang keyakinan kepada tuhan, satu tuhan dan bukan menyembah setan.

Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi para anggota Salam Satu Jari

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural.	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para orang terdekat, teman, keluarga, dan orang-orang yang menjadi significant other, bahwa semua tindakan (dialog dengan teman, risih terhadap lirik musik <i>underground</i> yang mengandung unsur penyembahan setan dan antiCrist, stigma negatif <i>underground</i> , lirik lagu, orasi dan ilustrasi Tengkorak band) memiliki basis historis dan dasar normatifnya.
Objektivasi	Interaksi dengan dunia sosio-kultural.	Penyadaran dan keyakinan bahwa dialog antar sesama anggota SSJ dalam berbagi informasi tentang bahaya budaya zionisme dan stigma negatif musik <i>underground</i> , adalah merupakan tindakan yang positif bagi terciptanya kenyamanan dan terciptanya rasa persaudaraan dengan tujuan yang sama yaitu melawan budaya salam dua atau tiga jari.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural.	Adanya penggolongan sosial yang berbasis historis dan strukturalisasi dengan masyarakat luas melahirkan kelompok yang menerima dan yang menolak yang disebut dengan kelompok eksklusif dan inklusif.

Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang ada kaitannya dengan komunitas Salam Ssatu Jari, antara lain:

1. Realitas adalah hasil ciptaan manusia melalui konstruksi sosial terhadap lingkungan sekitar. Ombat, vokalis Tengkorak Band dan pencetus Salam Satu Jari, menekankan bahwa Satu Jari adalah pilihan positif dibandingkan salam dua jari. Salam Satu Jari menjadi simbol kekuatan dan pilihan kreatif dalam membentuk dunia sosial sesuai kehendak komunitas.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial bersifat dinamis dan terlembagakan, di mana makna suatu simbol dapat berbeda tergantung pada kultur. Dalam konteks komunitas Salam Satu Jari (SSJ), simbol "Satu Jari" merepresentasikan ketuhanan dan kepatuhan. Anggota SSJ terus melakukan pertukaran makna, menjadikan keanggotaan mereka sebagai solusi untuk melawan simbol "Dua Jari" dari komunitas *underground*.
3. Kehidupan masyarakat selalu dikonstruksi secara terus-menerus. Komunitas Salam Satu Jari (SSJ) berkembang dengan membaaur ke dalam komunitas *underground*, tetapi anggota SSJ menilai komunitas mereka lebih positif dibandingkan *underground* yang dianggap negatif. Meskipun ada perbedaan dalam komunikasi, banyak anggota komunitas *underground* akhirnya terpengaruh dan bergabung dengan SSJ.
4. Realitas merupakan kualitas yang ada dalam kenyataan dan tidak bergantung pada kehendak individu, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik spesifik. Proses konstruksi realitas sosial terjadi ketika individu beralih dari komunitas *underground* dengan stigma negatif ke komunitas Salam Satu Jari (SSJ), menciptakan realitas sosial baru yang diterima oleh masyarakat, termasuk komunitas *underground* itu sendiri.

Pemaknaan yang dilakukan oleh sepuluh narasumber melalui sosialisasi dengan Tengkorak Band sebagai agen sosialisasi membentuk identitas yang beragam. Ketidaksamaan identitas ini disebabkan oleh distribusi pengetahuan yang tidak merata dan pertentangan antara nilai-nilai yang telah diinternalisasi sebelumnya dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh simbol-simbol signifikan dari Tengkorak Band.

Pola Komunikasi Simetris Sesama Anggota Komunitas SSJ (SSJ-SSJ). Anggota SSJ memiliki pola komunikasi simetris, di mana interaksi berdasarkan kesamaan menciptakan hubungan akrab. Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi bisa bersifat komplementaris atau simetris, yang membentuk struktur sistem di antara mereka. Pola komunikasi yang intensif (rasa pengertian antar anggota) dalam tataran ideal dan abstrak, konsep komunikasi intensif termasuk common, mutual, shared knowledge, saling pengertian antar manusia bisa diciptakan dengan cara berbagi rasa dan berbagi pengalaman tidak perlu hanya lewat kata-kata melainkan dengan mengasah kepekaan daya resonansi yang mirip sikap *sympathy*

dan empathy. Pola komunikasi yang terbentuk adalah simetris. Menurut Watzlawick dkk, 1967 (dalam DeVito:1997:45) dalam hubungan pola komunikasi simetris, dua orang saling bercermin pada perilaku lainnya. Pola komunikasi intensif antar anggota SSJ menciptakan pemahaman bersama yang mendalam melalui berbagi pengalaman dan kepekaan emosional, tidak hanya melalui kata-kata. Hubungan ini bersifat simetris, di mana perilaku satu anggota tercermin dalam perilaku anggota lainnya, menekankan kesetaraan dan meminimalkan perbedaan. Interaksi yang intens ini memungkinkan anggota untuk saling berbagi informasi dan menyetarakan makna, sehingga memperkuat pemahaman kolektif tentang Salam Satu Jari.

Pola Komunikasi Anggota SSJ dengan komunitas Underground (SSJ-Underground). Pola komunikasi yang terbentuk antara SSJ dengan underground mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris. Menurut Tubbs&Moss, dalam pola komunikasi komplementer, kedua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Perbedaan antara SSJ dan komunitas underground sangat jelas, SSJ mengusung makna Ketuhanan yang Maha Esa dan stigma positif, sedangkan underground dianggap bebas namun sering terkait dengan nilai negatif seperti aliran sesat dan pengaruh budaya zionisme. Mario dan Deni merasa tertekan dalam komunitas underground karena teman-teman mereka yang lebih banyak bergabung dengan SSJ, sehingga mereka hanya mengikuti tanpa banyak berkomunikasi, merasa harus tunduk pada pihak yang dominan.

Dalam pola komunikasi komplementer, perilaku Ombat, vokalis Tengkorak, memicu respons dari audiensnya, menjadikan Tengkorak sebagai agen sosialisasi yang membentuk identitas. Meskipun belum ada keseragaman di kalangan audiens karena perbedaan pengetahuan, anggota Salam Satu Jari aktif berbagi pengalaman dan informasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka berusaha mempengaruhi komunitas underground untuk bergabung dengan Salam Satu Jari dan mengubah simbol salam dua atau tiga jari menjadi Salam Satu Jari.

Motif Bergabung dengan Salam Satu Jari dan Karakteristiknya. Ada berbagai macam motif yang membuat seseorang tertarik menjadi anggota komunitas SSJ. Biasanya seseorang sudah memahami makna simbol dua atau tiga jari di komunitas underground sehingga timbul ketertarikan untuk bergabung dengan komunitas SSJ. Sementara pada saat yang lampau komunitas underground sebelumnya tidak mempunyai pilihan selain ikut membudayakan salam dua atau tiga jari. Kebanyakan motif dari narasumber berawal akan ketertarikan mereka dengan seseorang atau grup yang si narasumber idolakan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan dua macam motif yang menyebabkan anggota komunitas SSJ bergabung ke komunitasnya, antara lain yaitu

1. Perlawanan yang dimaksud adalah melawan budaya zionisme dalam rock underground, yang dilakukan oleh narasumber seperti Ombat, Sensen, Soni, Dado, Wendi, dan Rudi. Mereka berpikir kritis dan memiliki pengetahuan mendalam tentang makna Salam Satu Jari (SSJ), yang didasari oleh ketaatan terhadap ajaran agama. Fanatisme mereka tercermin dari ungkapan yang selalu mengaitkan dengan ajaran agama, serta kesetiaan terhadap keyakinan. Selain itu, mereka juga aktif berupaya mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengan komunitas SSJ.
2. Tren yaitu motif atas dasar hanya mengikuti tren. Dari temuan peneliti, narasumber Deni, Mario, Rahma, dan Andri mengikuti komunitas Salam Satu Jari dengan motif mengikuti tren dan berperan sebagai partisipan netral. Mereka tidak berniat bergabung secara aktif dalam komunitas SSJ dan memiliki pengaruh yang rendah dalam mendorong orang lain untuk bergabung. Dari kedua motif tersebut, maka peneliti menemukan dua macam karakteristik, untuk motif Perlawanan, anggota SSJ memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a. Fanatisme, yaitu Keberadaan anggota SSJ yang taat beragama memperkuat keyakinan mereka untuk bergabung. Influencer utama, Ombat, menginspirasi komunitas ini dengan nilai-nilai Rasulullah SAW. Anggota seperti Sensen, Soni, Dado, Wendi, dan Rudi memiliki pemahaman yang sama, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif mencari pengetahuan tentang makna SSJ. Simbol Tengkorak band mencerminkan "perang gerilya semiotik," yang digunakan untuk membangun kontra hegemoni. Simbol Salam Satu Jari tidak hanya menciptakan makna sosial, tetapi juga mendekonstruksi simbol rock barat, membangkitkan kesadaran akan Tuhan dan mendorong pemikiran kritis terhadap nilai-nilai negatif dalam budaya rock.

- b. Upaya anggota komunitas SSJ untuk mempengaruhi orang lain agar bergabung sangat tinggi. Meskipun tidak memaksa, simbol-simbol seperti kaos, stiker, dan pamflet digunakan sebagai alat untuk menarik minat. Ombat dan band Tengkorak menggunakan lirik dan orasi sebagai komunikasi verbal untuk menyuarakan Salam Satu Jari, mengajak komunitas underground untuk bergabung dalam gerakan positif. Komunikasi non-verbal, seperti ilustrasi dan simbol Salam Satu Jari, merupakan strategi untuk menggantikan simbol-simbol iluminati dan anti-Kristus. Sapaan dengan Salam Satu Jari juga bertujuan untuk mengubah budaya salam dua jari yang diasosiasikan dengan penyembahan setan. Sementara itu motif mengikuti tren juga memiliki dua macam karakteristik yaitu:
- a. Netral, yaitu Anggota SSJ yang bersikap netral hanya berperan sebagai partisipan tanpa komitmen kuat. Mereka mengaku sebagai anggota SSJ tetapi juga terlibat dalam komunitas underground, sering kali hanya mengikuti tren. Pengetahuan mereka tentang makna Salam Satu Jari belum mendalam, dan mereka melihat komunitas SSJ sebagai tempat berkesenian semata. Mereka tidak terlalu memperlumaskan kontradiksi sosial dalam budaya rock underground, menganggapnya sebagai hal yang wajar dan tidak mengganggu keterlibatan mereka.
 - b. Upaya Mempengaruhi orang lain rendah. Anggota komunitas SSJ yang hanya mengikuti tren merasa tidak perlu mempengaruhi orang lain untuk bergabung. Simbol Salam Satu Jari dianggap sebagai tren semata, dan mereka belum menunjukkan kesetiaan terhadapnya. Mereka tidak mengakui peran SSJ dalam menggeser salam metal dua dan tiga jari, dan cenderung bersikap netral dan pasif terhadap makna SSJ.

Tabel 1. Konstruksi Makna Salam Satu Jari

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural.	Penyesuaian dengan teks dan interpretasi para orang terdekat, teman, keluarga, dan orang-orang yang menjadi significant other, bahwa semua tindakan (dialog dengan teman, risih terhadap lirik musik <i>underground</i> yang mengandung unsur penyembahan setan dan antiCrist, stigma negatif <i>underground</i> , lirik lagu, orasi dan ilustrasi Tengkorak band) memiliki basis historis dan dasar normatifnya.
Objektivasi	Interaksi dengan dunia sosio-kultural.	Penyadaran dan keyakinan bahwa dialog antar sesama anggota SSJ dalam berbagi informasi tentang bahaya budaya zionisme dan stigma negatif musik <i>underground</i> , adalah merupakan tindakan yang positif bagi terciptanya kenyamanan dan terciptanya rasa persaudaraan dengan tujuan yang sama yaitu melawan budaya salam dua atau tiga jari atau hanya sekedar mengikuti tren saja.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural.	Adanya penggolongan sosial yang berbasis historis dan strukturalisasi dengan masyarakat luas melahirkan kelompok yang menerima dan yang menolak yang disebut dengan kelompok eksklusif dan inklusif. Kelompok eksklusif adalah yang menerima melakukan perubahan total salam dua jari menjadi Salam Satu Jari. Sedangkan kelompok inklusif adalah yang menolak melakukan perubahan total salam dua jari menjadi Salam Satu Jari.

Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang ada kaitannya dengan komunitas Salam Satu Jari, antara lain:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekitarnya. Ombat vokalis Tengkorak band selaku pencetus Salam Satu Jari merupakan realitas yang memang layak untuk memberikan kekuatan konstruksi bahwa Satu Jari adalah pilihan yang membawa nilai positif dibanding salam dua jari, sehingga salam satu jari adalah suatu pilihan kreatif yang lebih baik. Salam Satu Jari menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. Contohnya dalam teori konstruksi sosial realitas adalah : Satu Jari

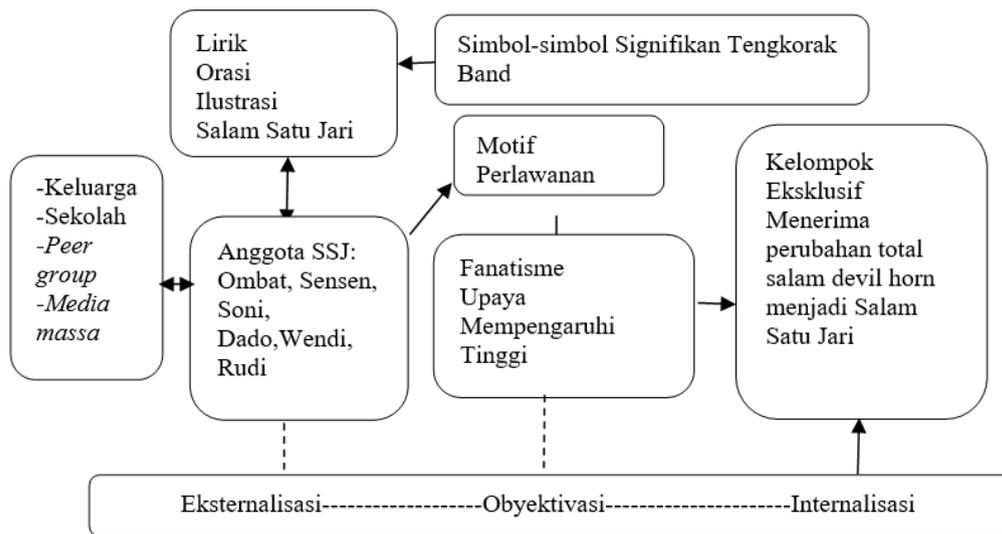
adalah lambang (simbol) ketuhanan, sehingga menjadi anggota SSJ adalah suatu simbol yang layak dilakukan untuk dirinya karena ingin menunjukkan rasa kepatuhan kepada Tuhannya. Teori konstruksi realitas sosial berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus. Demikian juga dengan para anggota komunitas Salam Satu Jari, dengan melakukan pertukaran makna yang terus menerus dengan sesama anggota komunitas Salam Satu Jari, maka menjadi anggota SSJ adalah solusi yang lebih baik untuk melawan salam dua jari underground.

3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Saat komunitas Salam Satu Jari makin berkembang dan berbaur dengan komunitas underground, tetapi konstruksi yang dibuat oleh pengikutnya yakni anggota SSJ bahwa SSJ lebih memiliki nilai positif, dan Underground memiliki nilai negatif, sehingga dalam melakukan komunikasi terdapat perbedaan itu terus menerus. Namun pada akhirnya banyak komunitas underground yang terpengaruh bergabung di komunitas SSJ.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Secara sederhana dari konstruksi realitas sosial sejak seorang dikatakan menjadi anggota komunitas underground kemudian dieksternalisasikan hingga menjadi anggota komunitas SSJ. Komunitas underground menjadi terpelihara sebagai komunitas yang memiliki stigma negatif dan harus ditinggalkan hingga akhirnya bergabung dengan komunitas SSJ. Aktivitas tersebut alhasil akan menjadi realitas sosial yang harus diterima oleh masyarakat umum termasuk komunitas underground itu sendiri.

Dengan demikian, pemaknaan yang telah dilakukan kesepuluh narasumber melalui proses sosialisasi yang melibatkan Tengkorak band sebagai agen sosialisasi membentuk identitas mereka yang beragam. Belum adanya keseragaman identitas narasumber melalui sosialisasi ini diduga karena distribusi pengetahuan yang tidak merata serta adanya pertentangan nilai-nilai yang sudah diinternalisasi sebelumnya dengan nilai-nilai baru yang dipenetrasi melalui simbol-simbol signifikan Tengkorak band. Dalam interaksinya, anggota SSJ tersebut terbagi menjadi dua macam motif yaitu motif perlawanan dan mengikuti tren. Dan anggota yang berada pada motif perlawanan cenderung berada pada anggota di kelompok Eksklusif, sementara anggota yang berada di motif mengikuti tren maka ia sadar berada pada kelompok inklusif. Narasumber terbagi atas dua motif, yaitu motif perlawanan yang diantaranya terdiri narasumber bernama Ombat, Sensen, Soni, Dado, Wendi dan Rudi. Peneliti menemukan ada keterkaitan antara motif dengan penggolongan yang terdapat dalam proses internalisasi. Simbol-simbol signifikan yang dimiliki Tengkorak band mampu di eksternalisasi bersamaan juga dengan pengaruh keluarga, sekolah, peer group dan media massa. Hasil eksternalisasi tadi berupa kesadaran yang tinggi dan pengetahuan mendalam terhadap makna yang terkandung SSJ dan simetris dengan pembentukan makna dari Ombat Tengkorak selaku pencetus SSJ.

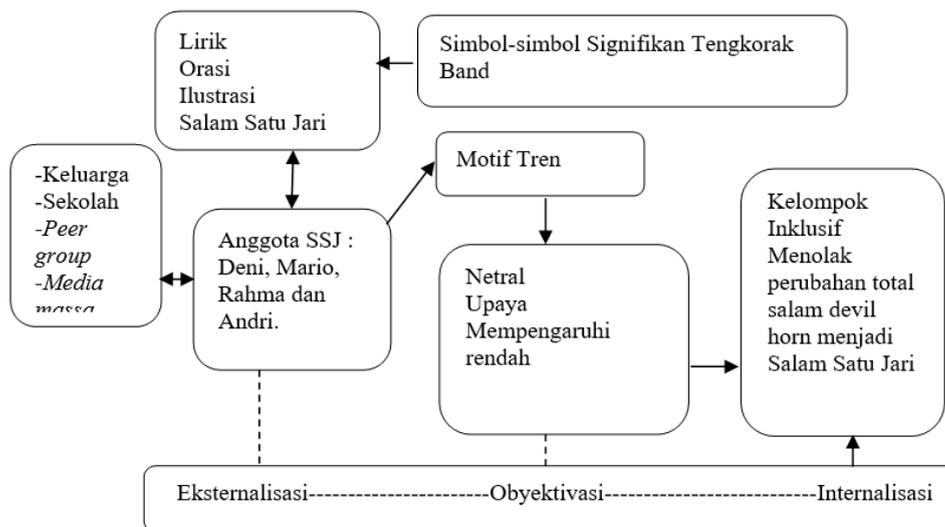
Berdasarkan kesadaran yang tinggi dan pengetahuan yang mendalam tentang SSJ maka anggota SSJ tersebut memiliki karakteristik yaitu fanatisme. Anggota SSJ yang fanatik memiliki ketaatan dan loyalitas terhadap ajaran agamanya yang menggiring mereka untuk mengesakan Tuhan lewat salam satu jari tersebut. Mereka juga memiliki karakteristik yang kuat dalam berupaya mempengaruhi orang lain yang belum bergabung dengan komunitasnya SSJ. Keenam narasumber ini mengidentifikasi diri mereka sehingga mereka masuk ke dalam kelompok Eksklusif yaitu kelompok yang menerima perubahan Salam Satu Jari secara total dari yang tadinya salam dua jari atau devil horn. Sikap mereka menunjukkan loyalitas terhadap Tuhannya sekaligus terhadap komunitasnya. Maka dapat digambarkan dengan bagan dibawah:

Proses Sosialisasi Anggota Komunitas SSJ dengan Motif Perlawanan



Lalu motif kedua yaitu mengikuti tren yang diisi oleh empat narasumber bernama Deni, Mario, Rahma dan Andri. Peneliti menemukan ada keterkaitan antara motif dengan penggolongan yang terdapat dalam proses internalisasi. Simbol-simbol signifikan yang dimiliki Tengkorak band mampu di eksternalisasi bersamaan juga dengan pengaruh keluarga, sekolah, peer group dan media massa. Namun hasil eksternalisasi tadi tidak simetris dengan pembentukan makna dari Ombat Tengkorak selaku pencetus SSJ. Mereka menganggap bahwa komunitas SSJ adalah wadah berkesenian saja yang kebetulan mereka gemari. Bagi mereka makna simbol SSJ yang di ekspos oleh Ombat Tengkorak belum berpotensi menjadi referensi simbol yang membangkitkan kesetiaan atau ketaatan mereka kepada Tuhan sang pencipta. Dengan karakteristik netral yang mengaku anggota SSJ namun belum total melakukan perubahan simbol salam dua jari menjadi Salam Satu Jari. Dengan sikap netral mereka tentang SSJ maka anggota SSJ tersebut tidak memiliki upaya mempengaruhi orang lain yang belum bergabung dengan komunitasnya SSJ. Mereka mengaku hanya ikut-ikutan, hanya partisipan yang pasif dan cenderung bersifat netral, motifasi bergabung hanya sekedar mengikuti tren yang ada. Deni, Mario, Rahma dan Mario tergolong dalam kelompok inklusif yaitu kelompok yang walau mereka mengaku sebagai anggotanya tapi mereka mengaku masih netral dan menolak melakukan perubahan total budaya salam dua jari devil horn menjadi Salam Satu Jari. Berikut adalah gambaran dari bagan proses konstruksi makna ke empat narasumber tersebut:

Proses Sosialisasi Anggota Komunitas SSJ dengan Motif Tren



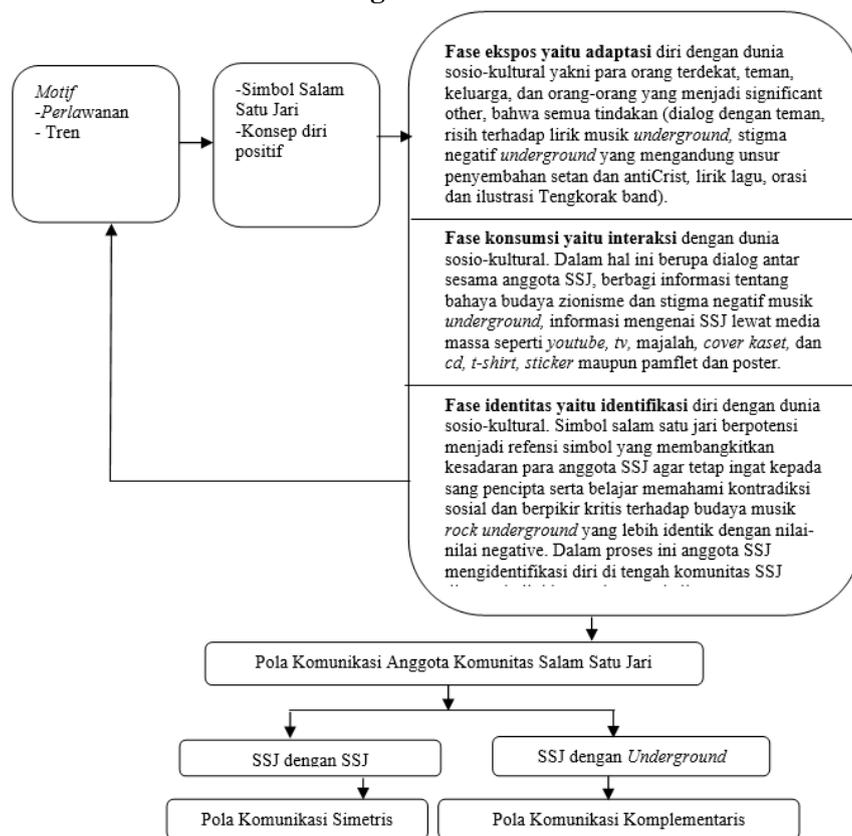
Pola Komunikasi Anggota Komunitas Salam Satu Jari. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua macam pola komunikasi antar anggota komunitas SSJ. Pola Komunikasi Simetris yaitu antar sesama anggota Salam Satu Jari, dan Pola Komunikasi Komplementaris yaitu antar anggota SSJ dengan anggota komunitas underground.

Pola Komunikasi Simetris Sesama Anggota Komunitas SSJ (SSJ-SSJ). Sesama anggota SSJ memiliki pola komunikasi yang simetri, karena dalam pola komunikasi simetris, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Tubbs dan Moss (2001) mengatakan bahwa komunikasi merupakan hubungan dapat diciptakan yang bersifat komplementaris atau simetris. Dominasi bertemu dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini kita mulai bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas pola komunikasi yang terbentuk adalah simetris. Menurut Watzlawick dkk, 1967 (dalam DeVito:1997:45) dalam hubungan pola komunikasi simetris, dua orang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku seseorang tercermin pada perilaku orang lain dalam hubungan setara yang meminimalkan perbedaan. Interaksi intens antar anggota Salam Satu Jari (SSJ) mendorong berbagi pengalaman dan informasi, sehingga mereka mencapai pemahaman yang sama tentang makna Salam Satu Jari.

Pola Komunikasi Anggota SSJ dengan komunitas Underground (SSJ-Underground). Pola komunikasi anggota komunitas SSJ bersifat komplementaris, saling memengaruhi. Anggota terbagi menjadi dua motif: perlawanan dan tren, dengan simbol Salam Satu Jari yang membentuk konsep diri positif. Proses adaptasi, interaksi, dan identifikasi dengan dunia sosio-kultural juga terjadi dalam komunitas ini. Dari proses ini maka ditemukan dua macam pola komunikasi diantaranya Pola komunikasi Simetris yaitu hubungan SSJ dengan SSJ, dan Pola komunikasi Komplementaris yaitu SSJ dengan underground. Maka jika digambarkan keterkaitan antara Motif, simbol, makna dan pola komunikasi merupakan penjelasan dari kerangka pemikiran peneliti, berikut bagannya:

Keterkaitan Proses Konstruksi Makna dengan Pola Komunikasi



PENUTUP

Dalam komunitas Salam Satu Jari, musik berperan penting dalam membentuk identitas audiens melalui sosialisasi. Tengkorak band, sebagai significant other, menggunakan simbol-simbol seperti lirik, orasi, dan ilustrasi album untuk membangun identitas sosial anggotanya. Simbol-simbol ini memberikan referensi dalam memahami realitas sosial dan mempengaruhi tindakan audiens, termasuk kesembilan narasumber dalam penelitian ini.

Objektivasi, proses di Salam Satu Jari (SSJ) melibatkan interaksi anggota untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya budaya zionisme. Dialog antar anggota menciptakan kenyamanan dan persaudaraan, dengan tujuan bersama melawan budaya salam dua atau tiga jari serta menyelesaikan masalah secara kolektif.

Dalam proses internalisasi, simbol salam satu jari meningkatkan kesadaran anggota SSJ untuk ingat kepada pencipta dan berpikir kritis terhadap budaya musik rock underground yang negatif. Dalam komunitas SSJ, individu mengidentifikasi diri dan terbentuk penggolongan sosial antara kelompok inklusif dan eksklusif. Kesadaran kritis ini muncul dari interaksi positif dengan keluarga, peer-group, teman, sekolah, dan media, yang mendorong pemberdayaan anggota.

Dalam proses internalisasi, simbol salam satu jari berfungsi meningkatkan kesadaran anggota SSJ untuk mengingat pencipta dan berpikir kritis terhadap budaya musik rock underground yang negatif. Anggota SSJ mengidentifikasi diri dalam komunitas dan merasakan dampak negatif seperti pemberontakan terhadap orang tua, penggunaan narkoba, dan radikalisme penampilan. Selain itu, terdapat penggolongan sosial yang menciptakan kelompok eksklusif dan inklusif dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan kedelapan narasumber (Ombat, Sensen, Soni, Dado, Rahma, Wendi, Andri dan Rudi) memiliki kesadaran kritis melalui legitimasi pemaknaan terhadap simbol Salam Satu Jari. Kelompok narasumber ini digolongkan dalam kelompok yang menerima atau kelompok eksklusif. Kesadaran kritis ini juga muncul karena interaksi audiens dengan keluarga, peer group, sekolah, dan media massa berjalan dalam iklim komunikasi yang kondusif, sehingga dari interaksi tersebut tercipta sebuah kondisi yang mendorong terjadinya pemberdayaan. Sedangkan dua narasumber (Deni dan Mario) belum memiliki kesadaran kritis, karena mereka mengaku partisipan yang sifatnya netral terhadap dua komunitas (SSJ&underground). Kedua narasumber ini tergolong ke dalam kelompok inklusif. Walau mereka mengaku anggota SSJ tapi mereka mengaku masih netral, padahal sebenarnya ketika mereka mengaku anggota SSJ tidak ada kelas abu-abu atau netral pada dua komunitas. Karena makna SSJ yang dibentuk yaitu menyangkut tentang keyakinan kepada tuhan, satu tuhan dan bukan menyembah setan.

Dari pemahaman tersebut ada dua pola komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas Salam Satu Jari, yaitu:

1. Pola komunikasi simetris (berbagi pengalaman dan realitas) dengan adanya saling pengertian antar manusia dapat diciptakan dengan cara berbagi rasa, berbagi informasi dan berbagi pengalaman tidak perlu hanya lewat kata-kata melainkan dengan cara mengasah kepekaan. Pola ini dilakukan saat anggota Salam Satu Jari dengan sesama anggota komunitasnya.
2. Pola komunikasi komplementaris yang dikembangkan dengan diciptakan oleh sifat komplementaris, yaitu bentuk perilaku yang akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku salah seorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Seperti halnya SSJ dengan underground yang masing-masing menempati posisi berbeda. Yang satu, Salam Satu Jari memiliki makna Ketuhanan yang Maha Esa dan sudah menduduki stigma positif, dan yang satu lagi underground maknanya masih bernilai bebas yaitu musik aliran keras yang sarat akan aliran sesat cenderung disusupi budaya zionisme, illuminati dan antiCrist dengan stigma negatif.

Saran. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Akademis: Penelitian ini terbatas pada pendekatan dan metode yang digunakan, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan dengan pendekatan berbeda dan metode selain fenomenologi untuk menganalisis fenomena sosial lainnya, terutama yang berkaitan dengan komunitas selain Salam Satu Jari.
2. Praktis:
 - a. Adanya usaha berupa strategi bagi komunitas Salam Satu Jari agar dapat dikembangkan tidak hanya beranggotakan penikmat musik tapi juga masyarakat umum, seperti dengan memperbanyak

kegiatan sosial.

- b. Saran : Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus pada makna simbolik Salam Satu Jari dalam masyarakat umum, mengingat penggunaan salam dua atau tiga jari oleh anak-anak, siswa, artis, dan pejabat. Hal ini penting untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan pemahaman masyarakat awam, yang mungkin tidak mengetahui makna sebenarnya dari salam tersebut. Dengan kata lain bahwa masyarakat awam tidak banyak yang mengetahui makna salam dua atau tiga jari.

Untuk para aparat pemerintah, diharapkan dapat mempunyai strategi yang mampu berfungsi sebagai wadah bagi aspirasi komunitas Salam Satu Jari.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Bungin, 2008, Penelitian Kualitatif, edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Burhan Bungin. 2011. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Hal 3
- Dilla, Sumadi. 2007. Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (1994). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, W, Denis and Foss, A, Karen, 2009, Theories of Human Communication, edisi Kesembilan, Salemba Humanika, Jakarta.
- Lull, James. 1989. Popular Music and Communication: An Introduction. California: Sage Publications, Inc.
- McQuail, Denis. (1994). Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nina W Syam. (2012). Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Hal 37.
- Ritzer, George. et al., 2004. Teori Sosiologi Modern (Terj.) (Jakarta: Prenada Media,), hal. 296.
- Stefanus Nindito, 2005. Jurnal Ilmu Komunikasi. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2005: 79- 94
- Stephen W Little John & Karen A Foss. 2011. Teori Komunikasi. Hal 57
- Sukidin, Basrowi. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Penerbit Insan Cendikia. hal 41.
- Sutopo, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian, edisi ke 2, Universitas 11 Maret, Surakarta. hal. 92.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksionalisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 1.
- Suprpto, Tommy, M.S ., Pengantar Ilmu Komunikasi, Tim Redaksi Caps, Yogyakarta, 2011, hal 5.
- Thorne, Tony. 2008. Kultus Underground: Pengantar untuk Memahami Budaya (Kaum Muda)
- Tubbs, Stewart L.; Moss, Sylvia. 2005. Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar. Penerjemah: Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wright, Charles R. (1988). Sosiologi Komunikasi Massa. Edisi Indonesia Disunting oleh Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remadja Karya.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Grasindo.